

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan pada awalnya didirikan dengan fokus utama untuk memperoleh laba yang besar tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul dari operasional bisnis tersebut. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dunia, muncul sebuah paradigma baru dalam dunia berbisnis dan beretika yaitu konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan adalah suatu konsep dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup saat ini seharusnya tidak merugikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa depan (Effendi, 2016). Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan konsep *Triple Bottom Line*, yaitu *Profit, People and Planet*. Artinya bahwa tujuan kegiatan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga harus memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Elkington, 1998).

Konsep *Triple Bottom Line* telah menjadi pedoman perusahaan agar senantiasa melakukan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial dalam bentuk pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* adalah laporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aturan, dampak, dan kinerja perusahaan dan produknya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (Sihotang, 2006). Pengungkapan *sustainability report* nantinya dapat membantu para *stakeholder* dalam mempertimbangkan penanaman saham nya di

perusahaan sehingga dapat dikatakan penting bagi perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report*, terutama untuk perusahaan *go public*.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia saat ini masih bersifat *voluntary* atau sukarela, yang berarti perusahaan tidak diwajibkan untuk menerbitkan *sustainability report*. Saat ini, masih banyak perusahaan yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sehingga berbagai permasalahan terkait sosial dan lingkungan seperti permasalahan sampah plastik terus terjadi. Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021 mengatakan bahwa Indonesia menghasilkan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) sebanyak 60 juta ton yang berasal dari 2.897 industri sektor manufaktur (Dihni, 2022).

Berdasarkan kegiatan audit merek yang dilakukan oleh *Greenpeace* Indonesia selama bulan Februari-Juni 2022 menunjukkan perusahaan Indofood, Unilever, dan Mayora Indah menempati 3 besar penyumbang sampah kemasan plastik sekali pakai terbanyak di Indonesia yang mencemari 27 Pantai di Indonesia. Jenis kemasan plastik terbanyak adalah kemasan plastik sekali pakai (*sachet*) sebanyak 79,7% dari total sampah plastik. Hasil kegiatan audit merek tahun 2018-2021 menunjukkan perusahaan Indofood, Danone, Mayora Indah, Unilever, Wings menempati peringkat teratas produsen limbah kemasan yang mencemari lingkungan di Indonesia (*Greenpeace*, 2022).

Sebagai bentuk dorongan perusahaan di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa, “Perusahaan yang beroperasi di sektor

sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Oleh karena itu, saat ini perusahaan dituntut untuk melakukan keterbukaan informasi atas aktivitas bisnis terkait lingkungan dan masyarakat, kemudian mengungkapkannya dalam *sustainability report*.

Pengungkapan *sustainability report* yang efektif membutuhkan penerapan praktik *good corporate governance* (GCG) yang baik. GCG yang kuat memastikan bahwa perusahaan memiliki kerangka kerja yang transparan, akuntabel, dan berintegritas, yang merupakan landasan bagi keberhasilan *sustainability report*. Dewan komisaris independen dan dewan direksi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa *sustainability report* disusun dan dipublikasikan secara tepat. Peran dewan komisaris independen sangat penting dalam menjaga praktik *good corporate governance*. Apabila proporsi anggota dewan komisaris independen meningkat maka dapat memberikan tekanan kepada direksi untuk memberikan lebih banyak informasi tentang perusahaan sebagai wujud tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan dalam bentuk pengungkapan *sustainability report* (Tobing et al., 2019).

Dewan direksi memiliki tanggung jawab penuh terhadap perusahaan. Direksi akan mengadakan rapat secara berkala guna melakukan koordinasi dan melancarkan komunikasi. Oleh karena itu, semakin tinggi frekuensi rapat antar dewan direksi maka akan meningkatkan penerapan *good corporate governance* perusahaan yang baik sehingga memperkuat upaya perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial termasuk pengungkapan *sustainability report* (Sofa & Respati, 2020).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menjalankan tuntutan *stakeholder* atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat dalam bentuk *sustainability report*. Kinerja keuangan yang baik seringkali tercermin dalam profitabilitas yang stabil atau meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas maka semakin banyak perusahaan mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela yang dibutuhkan para *stakeholder* serta guna menarik perhatian investor dengan menyusun *sustainability report* (Aniktia & Khafid, 2015).

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan profitabilitas terhadap *sustainability report*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diono & Prabowo (2017) dan Ananda & Yusnaini (2023) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofa & Respati (2020), Sinaga & Fachrurrozie (2017) dan Lestari (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh dewan direksi yang diteliti oleh Ananda & Yusnaini (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh oleh Sofa & Respati (2020) dan Sinaga & Fachrurrozie (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil

penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian terdahulu mengenai profitabilitas yang diteliti oleh Diono & Prabowo (2017) dan Lestari (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Fachrurrozie (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dari fenomena kerusakan lingkungan serta adanya inkonsistensi penelitian terkait pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* di Indonesia membuat peneliti mencoba menguji ulang penelitian terdahulu dengan menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan antara lain:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi pembaca maupun masyarakat umum tentang pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan memotivasi perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan masyarakat sebagai wujud kontribusi perusahaan dalam menjalankan bisnis berkelanjutan melalui pengungkapan *sustainability report*. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dengan mengungkapkan *sustainability report*.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian menggunakan laporan tahunan dan *sustainability report* tahun 2020-2022.

1.6. Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data berasal dari basis data yang berupa informasi mengenai variabel-variabel dalam penelitian yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, profitabilitas, dan *sustainability report*. Data tersebut dapat diperoleh dari

laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

2. Perhitungan Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report* yang diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)* dengan berlandaskan pada pedoman *GRI Standards 2016*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, dan profitabilitas. Dewan komisaris independen diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen. Kemudian dewan direksi diukur menggunakan frekuensi rapat dewan direksi. Sedangkan profitabilitas diukur menggunakan rumus *Return On Equity (ROE)*.

3. Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan dan melakukan pengukuran terhadap masing-masing variabel adalah melakukan pengujian hipotesis. Tahap pertama yang dilakukan dalam pengujian hipotesis adalah uji statistik deskriptif yang berisi nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Tahap terakhir dengan melakukan uji hipotesis menggunakan uji kelayakan model (*F-Test*), uji regresi linear berganda, dan uji koefisien determinasi (R^2). Setelah dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan analisis terhadap hasil pengujian statistik.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan untuk penelitian ini memuat diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdiri atas teori-teori mengenai variabel penelitian yang digunakan yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, profitabilitas, dan *sustainability report*.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri atas jenis penelitian, objek penelitian, sampel penelitian, operasionalisasi dan pengukuran variabel penelitian, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas analisis data serta argumen mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pemaparan kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.